

STRATEGI PENINGKATAN NILAI TOEFL MAHASISWA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Erika Citra Sari Hartanto, S.S., M.Hum
Rif'ah Inayati, SS., MA
Program Studi Sastra Inggris, UTM

ABSTRACT

English as an international language has been acknowledged. Nobody wants to be left behind in term of international relations and competition. To win the competition and conquer the world, one has to have English proficiency. To indicate the competence is through TOEFL. The students of University of Trunojoyo Madura have also been conducting such kind of test to measure their English proficiency but still in low results. Through analysis of variables using regresi and SWOT, factors influencing English proficiency and the strategies used to improve their English, it is found that factors influence their competence are methods of teachings, learning media, learning materials, and instructors. Then, to increase their competence, the suggested strategies used are improving TOEFL course program, practicing English continually, English forums, watching English films, practicing English conversation, and reading English books, and also providing the needed infrastructures to support English learning environment.

Key words: TOEFL, English Proficiency, University of Trunojoyo Madura

PENDAHULUAN

Tidak bisa dinafikkan bahwa Bahasa Inggris sudah diakui sebagai bahasa internasional yang berarti bahwa bahasa tersebut digunakan dalam kegiatan ataupun pergaulan dan komunikasi secara internasional. Mengingat pentingnya peranan Bahasa Inggris sekarang ini, sudah barang tentu menuntut kita untuk dapat menguasainya baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, tidak juga dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni tersebut terekam dalam dokumen berbahasa asing dan disebarluaskan secara lisan dalam berbagai bahasa asing pula, paling tidak dalam bahasa Inggris.

Salah satu acuan untuk mengukur kecakapan (*proficiency*) berbahasa Inggris adalah melalui berbagai tes-tes Bahasa Inggris, yang lazim digunakan adalah dalam bentuk TOEFL, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya

bentuk tes kecakapan berbahasa Inggris lainnya seperti TOEIC (*Test of English for International Communication*) dan IELTS (*The International English Language Testing System*). TOEFL biasanya digunakan untuk mengetahui kecakapan berbahasa Inggris untuk kepentingan akademis dan mencakup hal-hal yang lebih luas daripada tes kecakapan Bahasa Inggris model TOEIC.

Lebih lanjut, untuk mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura secara keseluruhan, sebelum mereka mengikuti yudisium atau wisuda kelulusan disyaratkan untuk memperoleh Nilai TOEFL minimal untuk mahasiswa Sastra Inggris 500 sedangkan mahasiswa non Sastra Inggris minimal mencapai nilai TOEFL 450. Dengan persyaratan nilai TOEFL minimal tersebut, diharapkan mahasiswa akan mampu bersaing di dunia kerja baik menjadi wirausahawan ataupun bekerja pada instansi pemerintah atau swasta.

Selain itu, banyaknya tawaran beasiswa baik dalam maupun luar negeri untuk jenjang pascasarjana mensyaratkan nilai TOEFL tertentu, yang biasanya lebih dari 500, maka menuntut mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura untuk mempunyai nilai TOEFL yang lebih dari persyaratan minimal skor TOEFL yang ditentukan. Walaupun untuk persyaratan kelulusan hanya skor 450 atau 500, namun hal itu hanya sebagai langkah awal bagi mahasiswa untuk menguasai materi TOEFL yang selanjutnya bisa ditingkatkan.

Melihat kenyataan bahwa skor TOEFL sampai saat ini masih diakui sebagai satu standarisasi kemampuan berbahasa Inggris seseorang maka perlu diupayakan peningkatan nilai atau skor TOEFL mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura mengingat nilai TOEFL mahasiswa baru di Universitas Trunojoyo Madura bisa dikatakan masih rendah maka perlu dilakukan kajian tentang berbagai upaya dan strategi untuk meningkatkan nilai TOEFL tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dikaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai TOEFL mahasiswa Universitas

Trunojoyo Madura dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai TOEFL mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

TINJAUAN PUSTAKA

Keberhasilan belajar mengajar merupakan hal yang sangat diharapkan oleh pengajar dalam melaksanakan tugasnya, namun faktor pengajar bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut. Dalam penelitian ini akan dibahas faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar mengajar.

1. Metode

Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdikbud, 1990). Metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah proses pendidikan. Apabila proses pendidikan itu tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit sekali untuk dapat mengharapkan hasil yang maksimal.

Terdapat sejumlah metode yang dapat digunakan oleh para pendidik. Diantaranya adalah : a) Metode Informatif yaitu metode untuk menyampaikan informasi, bentuknya bisa berupa pengajaran sorogan, wetonan, ceramah, diskusi panel, b) metode Partisipatif digunakan untuk melibatkan dalam pengolahan materi. Bentuknya tanya jawab, diskusi kelompok, curah gagasan (*brain storming*), dan c) metode eksperiensial adalah metode yang memungkinkan peserta ikut terlibat dalam pengalaman untuk belajar. Bentuknya dapat berupa metode latihan kepekaan, demonstrasi, latihan

2. Media

Media dapat diartikan sebagai “perantara” atau “pengantar”. *Association for Education and Comunication Technology* (AECT) memberikan pengertian media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran Informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat,

didengan, dibaca atau dibicarakan beserta instrumennya yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar (Mulyasa, 2003).

Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, manusia kadangkala kurang mampu menangkap dan merespon hal-hal yang bersifat abstrak atau yang belum pernah terekam dalam ingatannya. Untuk menjembatani proses internalisasi belajar mengajar yang demikian, diperlukan media pendidikan yang memperjelas dan mempermudah peserta didik dalam menangkap pesan-pesan pendidikan yang disampaikan. Oleh karena itu, semakin banyak peserta didik disuguhkan dengan berbagai media dan sarana prasarana yang mendukung, maka semakin besar kemungkinan nilai-nilai pendidikan mampu diserap dan dicernanya.

3. Materi Pembelajaran dan Bahan Ajar

Menurut Panen (2001) bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan oleh guru/pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Jadi bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar jika dikelompokkan menurut jenisnya ada 4 jenis yakni bahan cetak (material printed) seperti handout, modul, buku, lembar kerjasiswa, brosur, foto/gambar dan model. Bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengan seperti video compact disk dan film. Bahan ajar interaktif seperti compactdisk interaktif

4. Pendidik

Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Fungsi pendidik menurut Hasbullah (2003) adalah sebagai pembimbing, pengaruh, untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik dan sekaligus sebagai tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.

Adapun syarat-syarat pendidik yang baik adalah :

a. Teaching Skills

Seseorang pendidik harus mempunyai kecakapan untuk mendidik atau mengajarkan, memberi petunjuk, dan mentranfer pengetahuannya kepada peserta didik. Ia harus dapat memberikan semangat, membina dan mengembangkan agar peserta didik.

b. Sosial skill

Seorang pendidik harus mempunyai kemahiran dalam bidang sosial agar terjamin kepercayaan dan kesetiaan peserta didik, yaitu suka menolong, obyektif jika anak didiknya maju serta dapat menghargai pendapat orang lain.

c. Technical Competent

Seorang pendidik harus berkemampuan teknis, kecakapan teoritis, dan tangkas dalam mengambil suatu keputusan.

Dari berbagai faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran TOEFL, maka setiap kegiatan belajar mengajar, tentu menginginkan keberhasilan yang terukur. Sebagai pendidik/pengajar harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut, jika ingin kegiatan pengajarannya berhasil. Karena keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar tidak mungkin datang dengan sendirinya, tetapi butuh perencanaan pengajaran yang matang, pelaksanaan yang bervariasi dari sisi

metode, media, maupun suasana yang menunjang dalam evaluasi yang merupakan alat ukur keberhasilan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian eksplanatif artinya penelitian yang menjelaskan secara keseluruhan dari obyek yang diteliti dalam batas-batas tertentu. Dalam penelitian ini dianalisis hubungan antara variable yaitu variable dependent dan independent. Tidak dilakukan eksperimen dalam penelitian yang akan dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Tahun Akademik 2015/2016 yang mengikuti test toefl pada awal masuk di Universitas Trunojoyo menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun sampel yang diambil adalah kelompok prodi ilmu eksakta adalah 20 mahasiswa agribisnis, 15 mahasiswa agroteknologi dan 20 mahasiswa pendidikan informatika, kelompok prodi ilmu sosial adalah 18 mahasiswa PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) dan 20 mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris) serta prodi ilmu bahasa dan sastra inggris adalah 20 mahasiswa sastra inggris.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dibedakan menjadi variable dependen dan independent.

- a. Variabel Dependent (Y) adalah variable tergantung yang keberadaannya dipengaruhi oleh variable lainnya yang ada dalam model. Dalam penelitian ini variable dependent adalah Nilai TOEFL Mahasiswa Baru Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Variabel Independent (X) merupakan variable bebas yang nantinya akan mempengaruhi variable dependent yang terdiri dari: Metode (X1), Materi (X2), Media (X3) dan Instruktur (X4).

Penelitian ini menggunakan instrument penelitian untuk mendapatkan data dengan cara sebagai berikut:

1. Daftar Pertanyaan Terstruktur (Kuesioner), untuk mendapatkan data kuantitatif tentang variable dependent dan independent dalam penelitian

ini. Seluruh item variable tersebut diukur dengan skala Likert dengan range skor 1 – 4. Adapun kategori skornya adalah: Skor 1=Kurang diharapkan, Skor 2=Cukup diharapkan, Skor 3 = Diharapkan, dan Skor 4 =Sangat diharapkan

2. Daftar Nilai Test Toefl untuk Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2015/2016.
3. Daftar isian untuk *Indepth Interview*, yang digunakan untuk pedoman dalam mengajukan pertanyaan yang bersifat kualitatif. Instrument ini diarahkan untuk merekam aspek Strength, Weakness, Opportunity dan Threat dalam menentukan strategi pembelajaran TOEFL yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian nilai test TOEFL mahasiswa baru Universitas Trunojoyo Madura Tahun 2015/2016 kurang memuaskan karena sebagian besar masih mempunyai nilai pada kisaran 300-400. Responden merasa bahwa metode dan media dalam kursus TOEFL yang pernah diikuti kurang mendukung pencapaian nilai TOEFL yang baik. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pencapaian nilai TOEFL mahasiswa. Pembahasannya meliputi uji kelayakan model yang dibuat, analisis besarnya pengaruh semua variabel independen terhadap pencapaian nilai TOEFL dan terakhir analisis variabel yang mempengaruhi secara individual.

Hasil pengujian analisis varian yaitu nilai sig yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Karena nilai sig yang diperoleh lebih kecil dari titik kritisnya (0,005) maka nilai TOEFL Mahasiswa Baru UTM dipengaruhi oleh variabel metode (X_1), materi (X_2), media (X_3) dan instruktur TOEFL (X_4) secara bersama-sama. Sehingga upaya perbaikan dan peningkatan nilai TOEFL harus memperhatikan empat aspek yang disebutkan di atas.

Untuk mengetahui apakah model yang dibuat layak atau tidak di dalam memprediksi pencapaian nilai TOEFL mahasiswa baru maka dilakukan pengujian nilai Koefisien Determinasi (Tabel 11). Nilai yang diperhatikan adalah nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,811. Hal ini

berarti bahwa variabel Metode (X_1), Materi (X_2), Media (X_3) dan Instruktur (X_4) secara bersama-sama mempengaruhi nilai TOEFL mahasiswa baru sebesar 81,1% sedangkan sisanya (18,9%) dipengaruhi oleh factor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Sehingga dapat dikatakan bahwa model yang disusun sudah layak didalam memprediksi variabilitas nilai TOEFL mahasiswa baru.

Hasil pengujian selanjutnya adalah nilai koefisien regresi. Secara detail akan diuraikan dibawah ini:

a. Variabel X_1 (Metode TOEFL)

Nilai signifikansi dari variabel X_1 adalah 0,011. Karena nilainya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 secara individual berpengaruh nyata terhadap nilai TOEFL Mahasiswa Baru UTM. Nilai koefisien regresi dari variabel X_1 adalah 0,11. Artinya apabila kualitas dan kuantitas metode pembelajaran TOEFL (X_1) ditingkatkan maka akan berdampak pada peningkatan Nilai TOEFL. Sebaliknya jika kualitas dan kuantitas metode pembelajaran TOEFL (X_1) menurun maka akan mengakibatkan penurunan nilai TOEFL. Kesimpulannya adalah variabel metode pembelajaran (X_1) adalah salah satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap Nilai TOEFL Mahasiswa Baru UTM.

b. Variabel X_2 (Materi TOEFL)

Nilai signifikansi dari variabel X_2 (Materi TOEFL) adalah 0,011. Sama dengan nilai koefisien regresi Metode TOEFL. Nilainya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 secara individual berpengaruh nyata terhadap nilai TOEFL Mahasiswa Baru UTM. Nilai koefisien regresi dari variabel X_2 adalah 0,011. Artinya apabila materi TOEFL (X_2) ditingkatkan maka akan berdampak pada peningkatan Nilai TOEFL. Sebaliknya jika materi TOEFL (X_2) menurun maka akan mengakibatkan penurunan nilai TOEFL. Kesimpulannya adalah variabel materi TOEFL (X_2) adalah salah satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap Nilai TOEFL Mahasiswa Baru.

c. Variabel X_3 (Media pembelajaran TOEFL)

Nilai signifikansi dari variabel X_3 (media pembelajaran TOEFL) adalah 0,553. Karena nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap nilai TOEFL Mahasiswa Baru. Kesimpulannya adalah variabel media pembelajaran (X_3) adalah salah satu variabel yang berpengaruh tidak nyata terhadap Nilai TOEFL Mahasiswa Baru UTM.

d. Variabel X_4 (Instruktur TOEFL)

Nilai signifikansi dari variabel X_4 (Instruktur TOEFL) adalah 0,048. Karena nilainya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_4 secara individual berpengaruh nyata terhadap nilai TOEFL Mahasiswa Baru. Nilai koefisien regresi dari variabel X_4 adalah 0,048. Artinya apabila peranan instruktur TOEFL (X_4) ditingkatkan maka akan berdampak pada peningkatan Nilai TOEFL. Sebaliknya jika peranan instruktur TOEFL (X_4) menurun maka akan mengakibatkan penurunan nilai TOEFL. Kesimpulannya adalah variabel instruktur TOEFL (X_4) adalah salah satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap Nilai TOEFL Mahasiswa Baru.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai TOEFL adalah menyusun suatu strategi pembelajaran yang efektif sehingga berdampak pada pencapaian nilai TOEFL mahasiswa baru. Strategi tersebut harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai TOEFL mahasiswa baru sebagaimana hasil analisis regresi linear berganda di atas.

Hasil penilaian responden terhadap beberapa faktor kekuatan yang ada, terdapat tiga faktor yang dinilai menonjol dan memiliki bobot besar dalam pencapaian nilai TOEFL yaitu (1) Kemauan untuk bisa berbahasa Inggris (2) Kemauan untuk maju dan (3) Kesempatan belajar bahasa Inggris. Secara keseluruhan responden menganggap bahwa ketiga faktor di atas adalah faktor kekuatan yang dapat mendorong tercapainya nilai TOEFL yang lebih baik.

Sedangkan hasil penentuan rating pada aspek kekuatan, faktor yang dinilai sangat berpengaruh (utama) diberi skala 4 dan faktor kekuatan yang ratingnya kecil diberi nilai 3. Dari kelima faktor kekuatan yang mempunyai

rating tinggi adalah kemauan untuk maju. Dorongan motivasi untuk mempunyai nilai TOEFL tinggi diyakini responden merupakan faktor kekuatan terpenting.

Hasil penilaian bobot terhadap faktor kekuatan selanjutnya dikalikan dengan aspek ratingnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai skor dari masing-masing faktor kekuatan. Skor tertinggi pada faktor kekuatan adalah kemauan untuk bisa berbahasa Inggris dan berikutnya adalah kemauan untuk maju.

Hasil penilaian responden terhadap beberapa faktor kelemahan yang ada, terdapat faktor yang dinilai paling menonjol dan memiliki bobot besar dalam pencapaian nilai TOEFL yaitu: (1) wawasan tentang bahasa Inggris rendah dan (2) Malas. Kedua faktor ini mempunyai bobot yang sangat besar apabila dibandingkan dengan faktor kelemahan lainnya.

Hasil penilaian responden terhadap beberapa faktor peluang yang ada, terdapat tiga faktor yang dinilai menonjol dan memiliki bobot besar dalam pencapaian nilai TOEFL yaitu (1) peluang tawaran beasiswa melanjutkan kuliah ke luar negeri (0,23) (2) peluang kerja ke luar negeri (0,13) dan (3) telah diberlakukannya MEA (0,09). Responden dalam penelitian ini menganggap bahwa ketiga faktor diatas adalah faktor kekuatan yang dapat mendorong peningkatan nilai TOEFL mahasiswa.

Pada penentuan rating peluang, faktor yang dinilai sangat baik diberi skala 4 dan faktor peluang yang ratingnya kecil (sangat buruk) diberi nilai 1. Terdapat empat faktor peluang yang mempunyai rating baik yaitu (1) peluang tawaran beasiswa melanjutkan kuliah ke luar negeri (2) peluang kerja ke luar negeri, (3) telah diberlakukannya MEA dan (4) reward dari lembaga.

Hasil penghitungan skor yang diperoleh dari perkalian bobot faktor peluang terhadap aspek ratingnya menunjukkan bahwa skor tertinggi pada faktor peluang adalah (1) peluang tawaran beasiswa melanjutkan kuliah ke luar negeri (0,68) (2) peluang kerja ke luar negeri (0,40) dan (3) telah diberlakukannya MEA (0,27).

Pada analisis faktor ancaman, terdapat tiga faktor yang dinilai paling menonjol dan memiliki bobot yang sama dalam pencapaian nilai TOEFL yaitu sebesar 0,12. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: (1) lingkungan kurang mendukung, (2) Sarana dan prasarana latihan kurang dan (3) Forum berkomunikasi dalam berbahasa Inggris kurang. Dapat diketahui bahwa faktor eksternal mempunyai kontribusi yang tidak kalah besarnya dengan faktor internal.

Sedangkan hasil pengukuran rating dari aspek ancaman, semua faktor mempunyai skala 1 dan 2. Artinya faktor-faktor tersebut sangat buruk dan buruk pengaruhnya terhadap pencapaian nilai TOEFL. Kondisi ini memperkuat hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi masalah dalam mengikuti tes TOEFL.

Tahapan penentuan skor faktor ancaman yang dilakukan dengan mengalikan nilai bobot dan rating menunjukkan bahwa (1) lingkungan kurang mendukung, (2) Sarana dan prasarana latihan kurang dan (3) Forum berkomunikasi dalam berbahasa Inggris kurang.

Matrik analisis SWOT nampak bahwa strategi yang harus dilakukan oleh Universitas Trunojoyo dalam upaya meningkatkan nilai TOEFL mahasiswa baru dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal yang ada diperoleh lima alternatif strategi yang dapat dilakukan yaitu: 1) Penyempurnaan pelaksanaan Kursus TOEFL, 2) Berlatih bahasa Inggris secara kontinu, 3) Forum diskusi bahasa Inggris, 4) Sering melihat film, percakapan dan membaca buku Bahasa Inggris, 5) Upaya Pengadaan Sarana dan Prasarana yang Lengkap

Setelah memperoleh beberapa strategi dari analisis SWOT. Untuk menentukan prioritas utama strategi yang dipilih dipergunakan Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Hasilnya adalah strategi penyempurnaan Kursus TOEFL adalah strategi yang terpilih.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai TOEFL responden kurang baik. Karena 76,1% meraih nilai pada range 300-400. 2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pencapaian nilai TOEFL adalah: Metode TOEFL, Materi TOEFL dan Instruktur TOEFL. Strategi yang dapat ditempuh dalam upaya peningkatan nilai TOEFL adalah: a) Penyempurnaan pelaksanaan Kursus TOEFL, b) Berlatih bahasa Inggris secara kontinu, c) Forum diskusi bahasa Inggris, d) Sering melihat film, percakapan dan membaca buku Bahasa Inggris, e) Upaya Pengadaan Sarana dan Prasarana yang Lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1999. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Azwar S. 2001. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta
- Byham, W.C. 1996. *Competency and Organizational Succes*, PA: Monograph Development Dimension Internasional Press.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbullah. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Irianto, Jusuf. 2001. *Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pelatihan*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Mulyasa. E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rangkuti, F. 1999. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus*, Cetakan Keempat PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.